

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Partisipasi masyarakat melalui pengelolaan sampah kini menjadi salah satu bentuk keterlibatan warga yang paling terlihat dalam upaya menjaga lingkungan. Di berbagai daerah, masyarakat mulai menunjukkan kepedulian dengan ikut mengelola sampah dari berbagai sumbernya, berkolaborasi dalam kegiatan lingkungan, serta membangun kebiasaan baru yang lebih bertanggung jawab. Keterlibatan ini tidak hanya dilihat dari aktivitas fisik seperti pengelolaan, pemilahan dan pengumpulan sampah, tetapi juga dari munculnya rasa memiliki, kerja sama antarwarga, serta solidaritas sosial yang tumbuh melalui kegiatan bersama.

Keberhasilan partisipasi tersebut tetap diiringi sejumlah tantangan, mulai dari keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya edukasi, hingga kesadaran masyarakat yang belum merata. Situasi ini menjadi relevan untuk dikaji karena efektivitas program lingkungan sangat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat membangun hubungan sosial, memperkuat kerja sama, serta membentuk komitmen bersama. Pada titik inilah integrasi sosial masyarakat berperan penting, sebab keberlanjutan program pengelolaan sampah sangat ditentukan oleh kuat atau lemahnya solidaritas, kepercayaan, dan jaringan sosial di antara warga.

Fenomena partisipasi inilah yang kemudian tampak jelas pada pelaksanaan program pengelolaan sampah yang menjadi fokus penelitian ini. Program tersebut menunjukkan bagaimana warga mampu bekerja sama secara aktif, membangun interaksi sosial yang positif, dan menciptakan pola hubungan yang mendukung penyelesaian masalah lingkungan secara kolektif. Partisipasi masyarakat berhasil menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Keberhasilan program pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial yang terbangun dalam masyarakat. Ketika warga saling percaya, saling membantu, dan aktif berkomunikasi, proses pengelolaan sampah dapat berjalan dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Fenomena ini mulai terlihat dari meningkatnya kesadaran warga untuk terlibat secara sukarela dalam kegiatan lingkungan, baik melalui pertemuan rutin, kelompok kerja, maupun aksi pemilahan sampah harian.

Data lapangan informasi awal pada bulan Februari 2025. Kontribusi masyarakat dalam program pengelolaan sampah ini telah dikatakan berhasil. Di mana warga setempat menunjukkan tingkat partisipasi dan kepedulian sosial yang tinggi terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Program ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengurangi timbulan sampah rumah tangga dengan melibatkan langsung masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan sampah ini (Purwani, 2025).

Masyarakat di wilayah tersebut aktif dalam kegiatan sosialisasi, pemilahan, serta pengumpulan sampah organik dan anorganik secara mandiri. Dukungan dari ketua RW, ketua program, serta kelompok pemuda juga turut memperkuat integrasi sosial yang baik, di mana warga saling bekerja sama, berkomunikasi, dan membangun solidaritas dalam menjaga kebersihan lingkungan. Keberhasilan pelaksanaan program pengelolaan sampah ini menunjukkan bahwa kesadaran hubungan sosial yang baik dan terjaga dapat menjadi permasalahan yang penting dalam efektivitas pengelolaan sampah di tingkat masyarakat.

Penelitian ini difokuskan pada yang menjadi tujuan peneliti dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah berbasis partisipasi warga. Wilayah ini menarik untuk diteliti karena memiliki tingkat keterlibatan sosial yang tinggi antar warga, baik dalam kegiatan pemilahan, pengumpulan, maupun pengelolaan sampah rumah tangga secara mandiri. Fenomena tersebut menunjukkan adanya integrasi sosial yang sangat kuat, di mana warga mampu membangun kerja sama, saling berinteraksi, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan.

Keterlibatan ini tidak hanya sebatas mengikuti kebijakan desa, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, serta kepercayaan antar anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Sasoko dan Mahrudi (2023), yang menjelaskan bahwa efektivitas pengelolaan sampah sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan

kerja sama antara pengurus lingkungan dengan warga dalam membangun budaya memilah sampah. Melalui keterlibatan sosial tersebut, kegiatan pengelolaan sampah bukan berdampak pada kebersihan lingkungan saja, namun memperkuat solidaritas sosial serta menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga lingkungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana bentuk integrasi sosial masyarakat terbentuk serta bagaimana peranannya dalam menjaga keberlanjutan program pengelolaan sampah di tingkat lokal.

Permasalahan pengelolaan sampah saat ini menjadi salah satu isu lingkungan paling mendesak baik di tingkat global maupun nasional. Di Indonesia, pengelolaan sampah rumah tangga masih menjadi tanggung jawab besar yang melibatkan banyak pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, hingga lembaga swadaya masyarakat. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, jumlah timbulan sampah nasional mencapai sekitar 70 juta ton per tahun, dan sekitar 40% di antaranya merupakan sampah rumah tangga. Sayangnya, sekitar 32% dari total sampah tersebut masih belum tertangani dengan baik (Sutalhis, 2024),

Permasalahan pengelolaan sampah di Indonesia, terutama di wilayah Jawa Barat, masih menjadi tantangan serius yang membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Meningkatnya jumlah penduduk serta aktivitas ekonomi masyarakat berkontribusi langsung terhadap bertambahnya volume sampah setiap tahunnya. Meski pemerintah telah membangun fasilitas Tempat Pengolahan Sampah *Reuse, Reduce, Recycle* (TPS 3R) pada tahun 2020

melalui dukungan Kementerian PUPR, sarana ini belum berfungsi dengan optimal akibat lemahnya pengelolaan dan rendahnya partisipasi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) karena metode ini menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek penelitian, bukan hanya sebagai objek kajian. Metode dan pendekatan ini paling relevan dengan konteks program pengelolaan sampah di mana masyarakat telah menunjukkan tingkat partisipasi dan solidaritas sosial yang tinggi. Dengan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR), proses penelitian tidak hanya menghasilkan temuan ilmiah, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang positif di lingkungan masyarakat (Mutakabbir, Harun Nihaya, Nur Mawakhira Yusuf, & Ambarawati, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diketahui bahwa pengelolaan sampah ini tidak hanya menjadi persoalan biasa di tengah masyarakat tetapi juga dapat membangun integrasi sosial masyarakat. Program ini dapat meningkatkan solidaritas partisipasi serta integrasi sosial masyarakat, program ini juga membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Namun, penting juga untuk di pahami oleh masyarakat bahwa pola interaksi serta kontribusi dalam kegiatan program itu dapat terwujudnya integrasi sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis serta memahami integrasi sosial masyarakat dalam program pengelolaan sampah dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* agar hasilnya tidak hanya bersifat

pembelajaran saja namun juga memberikan manfaat bagi masyarakat serta peneliti dan pemerintah desa dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan terjaga.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang disebutkan di atas, maka fokus penelitiannya “Integrasi Sosial Masyarakat Dalam Program Pengelolaan Sampah” dari fokus penelitian tersebut maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana proses pengelolaan sampah yang dilaksanakan di Desa Cibiru Hilir?
2. Bagaimana proses partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah serta kontribusi terhadap terwujudnya integrasi sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus Penelitian tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitiannya adalah :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan proses pengelolaan sampah dilaksanakan di Desa Cibiru Hilir.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan proses partisipasi masyarakat serta kontribusi program pengelolaan sampah terhadap terwujudnya integrasi sosial.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya yang berkaitan dengan integrasi sosial dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan.
- b. Memperkaya literatur tentang penerapan metode *Participatory Action Research* (PAR) dalam penelitian sosial berbasis pemberdayaan masyarakat.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa, terutama dalam konteks pengelolaan sampah dan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan serta memperbaiki kebijakan pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat agar lebih efektif dan berkelanjutan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan semangat gotong royong warga dalam menjaga kebersihan lingkungan serta memperkuat integrasi sosial melalui kegiatan pengelolaan sampah.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan model atau contoh praktik baik (best

practice) dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang menekankan kolaborasi dan solidaritas sosial.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori utama sebagai acuan dalam menganalisis fenomena integrasi sosial masyarakat dalam program pengelolaan sampah. Teori tersebut adalah Teori Integrasi Sosial :

Teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah Teori Integrasi Sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim (1893) dalam Buku Rahman (2014), Durkheim menjelaskan bahwa integrasi sosial merupakan proses yang menyatukan individu dalam masyarakat melalui nilai, norma, dan solidaritas bersama. Dimana integrasi sosial ini terbentuk karena adanya Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan. antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional (Demmallino, et al., 2024).

Dalam penelitian ini, teori integrasi sosial digunakan untuk memahami bagaimana hubungan sosial dan kerja sama antarwarga Desa Cibiru Hilir terbentuk melalui kegiatan pengelolaan sampah. Melalui kegiatan bersama ini, warga membangun rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta kesadaran kolektif terhadap kebersihan lingkungan.

Durkheim membedakan dua bentuk solidaritas yang menjadi dasar terbentuknya integrasi sosial, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik (2024). Solidaritas mekanik dalam masyarakat tradisional yang anggotanya mempunyai kesamaan nilai, kepercayaan, dan aktivitas sehari-hari. Dalam jenis solidaritas ini, keteraturan sosial dipertahankan melalui norma dan adat istiadat yang dipegang secara kolektif. Sebaliknya, solidaritas organik muncul pada masyarakat modern dimana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, tetapi tetap saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain.. Kedua bentuk solidaritas ini menunjukkan bahwa integrasi sosial dapat terbentuk baik melalui keseragaman nilai maupun melalui perbedaan yang saling melengkapi.

Selain itu, proses interaksi yang terjadi dalam kegiatan pengelolaan sampah juga mencerminkan bentuk solidaritas organik, di mana setiap warga memiliki peran berbeda seperti pengelola, pengumpul, maupun pendukung kegiatan, namun tetap saling membutuhkan satu sama lain

2. Landasan Konseptual

a. Integrasi Sosial

Integrasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu *integration* yang berarti pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. "Dalam kamus sosiologi Haryanta, 2012. Integrasi sosial merupakan suatu proses penyesuaian antara unsur-unsur sosial yang berbeda sehingga membentuk satu kesatuan masyarakat yang serasi". (Hodriani, et al., 2023)

Integrasi sosial memiliki beberapa macam, di antaranya integrasi keluarga, integrasi kekerabatan, integrasi asosiasi atau perkumpulan, integrasi masyarakat, dan integrasi suku bangsa. Setiap bentuk integrasi memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang tertib dan harmonis. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada integrasi masyarakat karena penelitian membahas hubungan dan kerja sama masyarakat dalam program pengelolaan sampah.

Menurut "Pada dasarnya integrasi sosial sama halnya dengan integrasi masyarakat. Integrasi masyarakat dapat diartikan sebagai bersatunya komponen-komponen dalam masyarakat. Heterogenitas yang ada di masyarakat membawa proses integrasi tidak selalu berjalan lancar. Integrasi dalam masyarakat muncul karena ada kerja sama antar-anggota masyarakat". (Hodriani, et al., 2023)

Untuk mewujudkan integrasi sosial diperlukan beberapa upaya, seperti meningkatkan kerja sama antaranggota masyarakat, membangun sikap saling menghargai, serta menciptakan rasa saling membutuhkan antarsesama. Selain itu, kemampuan dalam mengelola konflik juga diperlukan agar perbedaan yang ada di masyarakat tidak menimbulkan perpecahan. Dengan adanya integrasi sosial yang baik, masyarakat dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, termasuk dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat.

b. Masyarakat

Istilah "masyarakat" berasal dari bahasa Arab, yaitu "syaraka" yang berarti "ikut serta atau berpartisipasi". Dalam bahasa Inggris, "masyarakat" disebut "society" yang berasal dari bahasa Latin "socius" yang berarti "kawan". Secara umum, masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang hidup bersama, saling berinteraksi, serta memiliki hubungan sosial dalam suatu wilayah tertentu.

Menurut Dr, Nur Afni dkk (2024) beberapa ahli berpendapat bahwa "Menurut Karl Marx, masyarakat merupakan suatu struktur yang mengalami perkembangan akibat adanya pertentangan antar kelompok yang dibedakan berdasarkan kepentingan ekonomi. Sementara itu, menurut Emile Durkheim, masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif yang terdiri dari individu-individu sebagai anggotanya".

Dalam penelitian ini, masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat desa. Menurut Dr. Nur Alfi dkk (2024) "Secara awam masyarakat desa sering diartikan sebagai masyarakat tradisional dari masyarakat primitif (sederhana). Namun, pandangan tersebut sebetulnya kurang tepat, karena masyarakat desa adalah masyarakat yang tinggal di suatu kawasan, wilayah, teritorial tertentu yang disebut desa. Sedangkan masyarakat tradisional adalah masyarakat yang ipteknya rendah sehingga hidupnya masih sederhana dan belum kompleks." Hal tersebut terlihat dari adanya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk dalam program pengelolaan sampah. Oleh karena itu, masyarakat desa memiliki peran

penting dalam menciptakan integrasi sosial melalui kerja sama dan keterlibatan antaranggota masyarakat.

c. Program Pengelolaan Sampah

Program pengelolaan sampah merupakan upaya yang dilakukan untuk menangani sampah agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan maupun masyarakat. "Dalam Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga dijelaskan bahwa pengelolaan sampah melibatkan beberapa tahapan, yaitu pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan sampah, dan pembuangan akhir sampah. Pada proses pengumpulan sampah, keterbatasan infrastruktur dapat menghambat pengumpulan sampah secara efektif. Selain itu, infrastruktur transportasi yang tidak memadai juga dapat menghambat proses pengangkutan sampah. Dalam tahap pengolahan sampah, masih terdapat keterbatasan teknologi dan fasilitas pengolahan sampah, serta tantangan dalam menemukan lokasi pembuangan akhir yang aman dan memenuhi standar lingkungan". (Rachma, et al., 2024)

Dalam penelitian ini, program pengelolaan sampah berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui kerja sama dan partisipasi sosial. Keberhasilan program pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada fasilitas dan kebijakan pemerintah, tetapi juga pada kesadaran serta integrasi sosial masyarakat dalam menjalankan program tersebut. Adanya kerja sama antaranggota masyarakat

dapat membantu menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman. Oleh karena itu, integrasi sosial masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan program pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, yang merupakan salah satu wilayah dengan tingkat partisipasi masyarakat yang cukup tinggi dalam pengelolaan lingkungan. Desa ini dipilih karena memiliki program pengelolaan sampah berbasis partisipasi warga yang berjalan aktif di tingkat RW, khususnya di RW 17 RT 01. Kegiatan ini melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung dalam proses pemilahan, pengelolaan sampah rumah tangga sehingga menjadi contoh nyata penerapan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna, di mana hubungan antar gejala bersifat interaktif. Dengan paradigma ini, peneliti berupaya memahami realitas sosial berdasarkan pandangan dan makna yang dibangun oleh masyarakat sendiri (Sembring, Irmawati, Muhammad Sabir, & Indra Tjahyadi, 2024).

Menurut Elia Ardyan dkk (2023) pendekatan kualitatif yang memanfaatkan data kualitatif, yang tidak dapat diukur atau dijumlahkan. Karena fokus penelitian ini diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai proses pengelolaan sampah dan dinamika interaksi sosial masyarakat dalam kegiatan tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta perspektif masyarakat secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini *Participatory Action Research*, metode ini menekankan kolaborasi antara peneliti dan masyarakat untuk menciptakan perubahan sosial yang positif melalui proses partisipasi, riset, tindakan (*action*). Dengan metode ini, masyarakat berperan sebagai subjek aktif dalam kegiatan penelitian, sehingga hasilnya tidak hanya mendeskripsikan kondisi sosial, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan melalui pengelolaan sampah (Siswandi & Syaifuddin, 2024).

4. Jenis Data dan Sumber Data

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, jenis serta sumber data perlu ditentukan, dikumpulkan, dan diperoleh secara tepat agar memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta memenuhi kriteria sebagai data yang reliabel dan valid.

a. Jenis Data

Jenis yang digunakan yaitu kualitatif untuk menjawab fokus penelitian pertama mengenai bagaimana proses pengelolaan sampah dilaksanakan, data yang diperlukan berhubungan dengan alur pelaksanaan program, Sementara itu, untuk menjawab fokus penelitian kedua mengenai partisipasi masyarakat serta kontribusi program terhadap integrasi sosial, penelitian ini membutuhkan data tentang bagaimana warga terlibat dalam program pengelolaan sampah (Sugiyono, 2013)

b. Sumber data

Sumber data Sugiyono (2013) merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang terhadap penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sebagai berikut.

1. Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah di Desa Cibiru Hilir.

Informan utama dalam pengumpulan data primer meliputi masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan sampah, baik warga yang aktif melakukan pemilahan sampah dari rumah maupun yang terlibat dalam kegiatan pengumpulan dan penyetoran sampah.

Selain warga, peneliti juga mengumpulkan data primer dari pengurus kelompok pengelola sampah, seperti ketua program, pengurus harian, dan pemuda lingkungan. Tokoh masyarakat seperti ketua RT, ketua

RW, dan tokoh informal lingkungan juga menjadi sumber data primer yang penting.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen yang dimiliki oleh program pengelolaan sampah, seperti arsip program, laporan kegiatan, dokumentasi kegiatan.. Arsip program memberikan informasi struktur kepengurusan serta kebijakan yang diberlakukan dalam proses pengelolaan sampah.

Selain itu, dokumentasi kegiatan berupa foto-foto dan rekaman visual membantu peneliti melihat gambaran konkret mengenai aktivitas lapangan, seperti proses pemilahan sampah, pengumpulan, hingga interaksi sosial yang terjadi antarwarga. Catatan administrasi seperti jadwal kegiatan, dan data volume sampah juga menjadi sumber penting untuk memperkuat analisis mengenai keberjalanan program secara teknis.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan Urut dan Analisis

Dalam penelitian ini, informan ditentukan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pengelolaan sampah di Desa Cibiru Hilir. Adapun informan penelitian meliputi tokoh masyarakat, pengurus kelompok pengelola sampah, serta warga yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah proses partisipasi masyarakat yang mencerminkan proses integrasi sosial di lingkungan tersebut.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap permasalahan yang diteliti, sehingga mereka dianggap paling memahami konteks sosial yang dikaji (Imam, Anam, & Nashrullah, 2026).

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami secara langsung bagaimana proses pengelolaan sampah berlangsung di lapangan serta bagaimana masyarakat berinteraksi selama kegiatan tersebut. Melalui observasi, peneliti memperhatikan aktivitas warga saat memilah sampah dari rumah, kegiatan pengumpulan sampah oleh pengurus lingkungan, serta proses pengangkutan sampah. Selain itu, observasi juga difokuskan pada dinamika sosial yang muncul, seperti kerja sama, komunikasi antarwarga, serta situasi gotong royong yang terjadi selama kegiatan berlangsung (Hardani, et al., 2020).

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan beberapa informan yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah. Ketua program pengelolaan sampah, koordinator, Bendahara, Masyarakat aktif, Relaan yang terlibat dalam kegiatan program.

Pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai pelaksanaan program, tingkat partisipasi masyarakat, serta dampaknya terhadap hubungan sosial antarwarga (Hardani, et al., 2020).

c. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) menurut Zainal Abidin (2025) digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, serta dinamika sosial masyarakat terkait program pengelolaan sampah. *FGD* dilaksanakan dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti pengurus program, tokoh masyarakat, relawan, dan warga yang terlibat dalam program (Mutakabbir, Harun Nihaya, Nur Mawakhira Yusuf, & Ambarawati, 2021).

Pelaksanaan *FGD* dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, di mana masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam proses identifikasi masalah dan perumusan solusi. Dalam diskusi kelompok, peserta diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, menuliskan pengalaman serta permasalahan melalui media sticky note, kemudian mendiskusikannya secara bersama-sama. Proses ini memungkinkan terjadinya dialog antarwarga, serta kesepakatan bersama mengenai permasalahan sosial yang menghambat integrasi sosial dalam program pengelolaan sampah.

Berdasarkan potensi sosial dan harapan masyarakat yang terungkap dalam diskusi, peserta bersama peneliti merumuskan gagasan program yang dapat memperkuat integrasi sosial, seperti penguatan kegiatan gotong royong pengelolaan sampah, peningkatan forum komunikasi warga, serta pelibatan seluruh lapisan masyarakat dalam program sampah secara berkelanjutan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi laporan kegiatan, serta foto-foto pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah. Laporan kegiatan menjadi sumber data penting yang memberikan gambaran mengenai aktivitas yang telah dilaksanakan, tingkat keterlibatan warga, serta hasil yang dicapai dalam setiap periode kegiatan. Selain itu, foto-foto dokumentasi kegiatan digunakan sebagai bukti visual untuk menggambarkan proses pengelolaan sampah dan interaksi sosial yang berlangsung di lapangan. Foto ini membantu memperlihatkan suasana kegiatan, seperti proses pemilahan sampah, kerja sama warga, serta aktivitas pengurus lingkungan. Bukti visual tersebut memberikan ilustrasi yang lebih konkret mengenai dinamika kegiatan di lapangan (Hardani, et al., 2020).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, yaitu teknik untuk mengecek kredibilitas data dengan memanfaatkan sumber dan metode. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan

membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti ketua program, tokoh masyarakat, pengurus lingkungan, dan warga yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, sehingga diperoleh data yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Riski Rahayu, 2025).

8. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan untuk menyaring berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu proses pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat, dan kontribusi program terhadap integrasi sosial. Setiap hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi dirangkum dan dipilih bagian yang relevan dengan ketiga fokus tersebut. Misalnya, data mengenai alur pemilahan dan pengumpulan sampah dipisahkan dari data mengenai hubungan sosial antarwarga atau tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan (Sahir, 2021).

9. Sajian Data atau *Display Data*

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam bentuk deskripsi naratif yang runtut dan mudah dipahami. Data ditampilkan sesuai dengan fokus penelitian, mulai dari proses pengelolaan sampah, bentuk partisipasi masyarakat, hingga kontribusi kegiatan tersebut terhadap integrasi sosial. Setiap temuan penting dituliskan dalam bentuk uraian yang dilengkapi

dengan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat keaslian data serta memberikan gambaran nyata mengenai situasi di lapangan (Sahir, 2021).

10. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, proses verifikasi dilakukan dengan cara mencermati kembali temuan-temuan yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian membandingkannya dengan pola dan tema yang ditemukan selama proses reduksi dan penyajian data. Peneliti memastikan bahwa setiap interpretasi didukung oleh data lapangan yang kuat dan tidak bertentangan dengan informasi dari informan lain (Sahir, 2021).

Melalui proses verifikasi ini, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai bagaimana proses pengelolaan sampah berlangsung, bagaimana masyarakat terlibat dalam kegiatan tersebut, serta bagaimana interaksi warga membentuk integrasi sosial di lingkungan mereka.